



Pendidikan Islam Inklusif dalam Perspektif Maqasid Al-Syari'ah: Studi Lapangan Sekolah Dasar Islam Ramah Anak Berkebutuhan Khusus di Pekanbaru

Ruri Liana Anugrah^{1*}, Dewi Sartika²

^{1,2}Institut Agama Islam Imam Asy Syafii Indonesia

*Email Korespondensi : liantaruri@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 28 Nov 2025
Direvisi : 18 Des 2025
Diterbitkan : 20 Des 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Islam Inklusif,
Anak Berkebutuhan
Khusus (ABK), *Maqasid al-Syari'ah*.

Cara merujuk artikel ini:

Anugrah, R.L. & Sartika, D. (2025). Pendidikan Islam Inklusif dalam Perspektif Maqasid Al-Syari'ah: Studi Lapangan Sekolah Dasar Islam Ramah Anak Berkebutuhan Khusus di Pekanbaru. *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education*, 6 (1), h. 88-98.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip Maqasid al-Syari'ah diimplementasikan dalam praktik pendidikan Islam inklusif di Sekolah Dasar Islam ramah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru kelas dan guru pendamping ABK, kepala sekolah, dan orang tua siswa, serta dokumentasi kurikulum dan program sekolah. Total informan pada penelitian ini ialah 12 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai *Maqasid al-Syari'ah* terimplementasi dalam lima bentuk perlindungan yang konkret: *Hifzh al-Din* (menjaga agama), *Hifzh al-Nafs* (menjaga jiwa), *Hifzh al-'Aql* (menjaga akal), *Hifzh al-Nasl* (menjaga keturunan), dan *Hifzh al-Māl* (menjaga harta). Pendidikan Islam inklusif yang diterapkan di sekolah tersebut tidak hanya sekadar pendekatan administratif, melainkan representasi nyata dari pelaksanaan *maqasid syar'i* dalam pendidikan modern. Studi ini merekomendasikan integrasi kurikulum Pendidikan berbasis *maqasid* untuk memperkuat aspek keadilan, perlindungan, dan pemberdayaan anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah Islam.

Abstract

This study aims to examine in depth how the principles of Maqasid al-Shari'ah are implemented in the practice of inclusive Islamic education in Islamic Elementary Schools friendly to Children with Special Needs (ABK) in Pekanbaru City. This study uses a qualitative approach with a field study method. Data collection techniques are carried out through participatory observation, in-depth interviews with class teachers and ABK assistant teachers, school principals, and parents of students, as well as documentation of the school curriculum and programs. The total informants in this study were 12 people. The results of the study indicate that the values of Maqasid al-Shari'ah are implemented in five concrete forms of protection: Hifzh al-Din (protecting religion), Hifzh al-Nafs (protecting the soul), Hifzh al-'Aql (protecting reason), Hifzh al-Nasl (protecting offspring), and Hifzh al-Māl (protecting wealth). The inclusive Islamic education implemented in the school is not merely an administrative approach, but a real representation of the implementation of maqasid syar'i in modern education. This study recommends the integration of a maqasid-based education curriculum to strengthen aspects of justice, protection, and empowerment of children with special needs in Islamic school environments.

Keywords: *Inclusive Islamic Education, Children with Special Needs (ABK), Maqasid al-Shari'ah.*



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun kondisi fisik dan mentalnya (Sheilatul Aulia., 2024) UU SISDIKNAS. Dalam konteks global, gagasan pendidikan inklusif telah menjadi arus utama dalam sistem pendidikan yang berkeadilan, yang mengakui dan menghargai keberagaman peserta didik termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Di Indonesia, komitmen terhadap pendidikan inklusif telah tertuang dalam berbagai regulasi seperti Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Namun, implementasi pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam masih memerlukan penguatan secara konseptual dan praktis, khususnya dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Manusia pada qadratnya diciptakan dalam kondisi sempurna, yang mengarah pada potensi dasar yang dimiliki manusia. Namun, pada hakikatnya manusia tetap memiliki kekurangan pada kondisi fisik dan mental. Pada realitanya, sebagian individu lahir dengan kondisi tertentu yang disebut sebagai disabilitas atau kebutuhan khusus. Menurut Ganda Sumekar dalam karya Anggraini, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan individu yang mengalami gangguan atau kelainan, baik secara fisik, mental, emosional, maupun kombinasi dari ketiganya, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Secara umum, ABK dibedakan menjadi dua kategori: kebutuhan khusus permanen, yaitu kondisi yang disebabkan oleh kelainan tertentu yang bersifat tetap, dan kebutuhan khusus sementara, yaitu hambatan belajar dan perkembangan yang muncul karena faktor eksternal seperti lingkungan atau situasi tertentu (Mareta,

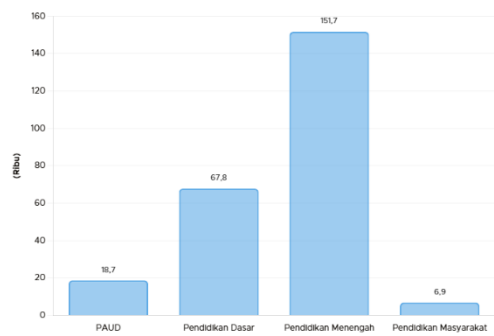
2022).

Berdasarkan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) Indonesia menghimpun data peserta didik dengan disabilitas yang telah melalui proses verifikasi dan validasi. Berdasarkan laporan pada situs Kemendikdasmen per Oktober 2025, terdapat sekitar 245,3 ribu peserta didik dengan disabilitas dari semua jenjang di seluruh Indonesia. Berikut adalah rincian jumlah peserta didik dengan disabilitas dari setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga pendidikan menengah beserta pendidikan masyarakat. Di jenjang PAUD, terdapat 18,7 ribu peserta didik dengan disabilitas yang sudah terdaftar di institusi pendidikan dini di seluruh Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan disabilitas dapat menuntut ilmu sejak usia dini melalui institusi pendidikan yang menyediakan fasilitas bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (Novrizal, 2025).

Sementara itu, sekitar 67,8 ribu anak dengan disabilitas telah terdaftar dan belajar di jenjang pendidikan dasar. Lebih lanjut, 151,7 ribu anak dengan disabilitas melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan menengah, baik pendidikan menengah pertama atau menengah atas. Tingginya angka ini menjadi indikator banyaknya anak-anak dengan disabilitas yang terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tak hanya SLB atau sekolah inklusi, anak-anak disabilitas pun banyak yang belajar melalui pendidikan luar sekolah, seperti 6,9 ribu anak dengan disabilitas yang berpartisipasi dalam pendidikan berbasis masyarakat yang melibatkan anggota masyarakat untuk mengakomodasi pendidikan inklusif (Wijayanti et al., 2025).

Adapun pada aspek khazanah keilmuan Islam, prinsip inklusivitas sebenarnya telah tertanam kuat melalui nilai-nilai dasar yang dibawa oleh *Maqasid*

al-Syari'ah (tujuan-tujuan syariat Islam). *Maqasid al-Syari'ah* mencakup lima pokok utama yang dijaga oleh syariat, yaitu: *hifzh al-din* (menjaga agama), *hifzh al-nafs* (menjaga jiwa), *hifzh al-'aql* (menjaga akal), *hifzh al-nasl* (menjaga keturunan), dan *hifzh al-mal* (menjaga harta) (Wahyudi, 2023). Kelima tujuan ini sangat relevan dalam pengembangan pendidikan Islam yang inklusif, terutama dalam menjamin hak-hak ABK untuk memperoleh pendidikan yang manusiawi, setara, dan berbasis nilai-nilai ketauhidan serta kasih sayang.



Sumber: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Gambar 1. Jumlah Peserta Didik Disabilitas Berdasarkan Jenjang (Per Oktober 2025)

Sekolah Dasar Islam Ramah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Pekanbaru dipilih sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini secara konkret menerima dan melayani siswa dengan berbagai kebutuhan khusus pada tingkat pendidikan dasar. Pengamatan awal menunjukkan bahwa siswa ABK di sekolah tersebut memiliki beragam karakteristik kebutuhan, seperti kesulitan belajar, gangguan konsentrasi, dan kebutuhan khusus ringan lainnya, yang memerlukan penyesuaian khusus dalam proses belajar mengajar dan pengelolaan kelas.

Sekolah telah berusaha menerapkan pendidikan inklusif dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, termasuk kasih sayang (*ar-rahmah*), keadilan (*al-'adl*), serta penghormatan terhadap martabat manusia (*karāmat al-*

insān). Meski demikian, penerapan nilai-nilai ini belum optimal akibat keterbatasan kompetensi guru dalam pembelajaran diferensial, kurangnya tenaga pendamping khusus, dan belum adanya pedoman pembelajaran adaptif berbasis nilai Islam yang terstruktur secara sistematis. Kondisi tersebut mencerminkan adanya ketimpangan antara konsep ideal pendidikan Islam inklusif dengan praktik nyata di lapangan. Karenanya, Sekolah Dasar Islam Ramah ABK di Kota Pekanbaru menjadi konteks penelitian yang tepat untuk menganalisis secara mendalam integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan inklusif beserta faktor-faktor yang memengaruhinya (Wardan, 2025).

Sekolah-sekolah ini berupaya untuk tidak hanya menerima kehadiran ABK dalam komunitasnya, tetapi juga menyusun sistem pembelajaran, kurikulum, dan lingkungan yang adaptif terhadap kebutuhan mereka (Auda, 2018). Namun demikian, sejauh mana konsep *Maqasid al-Syari'ah* benar-benar menjadi kerangka dasar dalam pengembangan pendidikan Islam inklusif di lembaga-lembaga tersebut masih jarang dikaji secara mendalam. Realita di lapangan menunjukkan bahwa meskipun banyak lembaga pendidikan Islam mengaku sebagai sekolah ramah ABK, masih terdapat kesenjangan antara prinsip dasar Islam dalam memuliakan manusia dengan praktik pendidikan yang berlangsung. Guru, kurikulum, serta kebijakan lembaga terkadang belum sepenuhnya mencerminkan pemahaman *Maqasid al-Syari'ah* yang menyeluruh dalam menjamin keadilan dan perlindungan hak anak didik, khususnya yang berkebutuhan khusus (Winario, 2020).

Berangkat dari permasalahan di atas, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana integrasi antara konsep *Maqasid al-Syari'ah* dengan praktik pendidikan inklusif yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Ramah ABK di Kota Pekanbaru. Penelitian ini tidak hanya



bertujuan untuk memahami implementasi nilai-nilai syar'i dalam pendidikan inklusif, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang lebih adaptif, empatik, dan transformatif bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam kontemporer, serta menjadi acuan bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan lembaga pendidikan Islam untuk lebih menginternalisasi Maqasid al-Syari'ah dalam setiap aspek pelayanan pendidikan kepada ABK secara adil dan bermartabat (Jamal, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan (*field research*). Jenis penelitian lapangan (*Field Research*) ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan sering diartikan dalam bentuk uraian terhadap objek yang diamati untuk memahami istilah penelitian kualitatif ini. Perlu dikemukakan teori menurut Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai dasar prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Tanezh: 2009) Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik pendidikan Islam inklusif dalam konteks nyata di sekolah-sekolah Islam yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK), melalui interaksi langsung dengan informan, observasi, dan dokumentasi.

Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan kriteria sekolah Islam yang telah menyatakan diri sebagai sekolah inklusif atau ramah ABK. Penelitian ini dilakukan di SDIT Ash Shofa Pekanbaru,

yang memiliki kebijakan penerimaan ABK dan fasilitas pendukung. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, yaitu mereka yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam proses pendidikan inklusif. Informan utama meliputi Kepala sekolah, Guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK), serta Orang tua siswa ABK. Total informan pada penelitian ini adalah 12 orang.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu Observasi partisipatif, dengan tujuan untuk melihat langsung proses pembelajaran dan interaksi antara guru, ABK, dan siswa lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan Wawancara mendalam (*in-depth interview*), dengan kepala sekolah, guru, orang tua siswa ABK. Serta melalui studi dokumentasi, seperti kebijakan sekolah, kurikulum, catatan evaluasi, dan laporan perkembangan siswa ABK. Adapun Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*human instrument*), dibantu dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Serta data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui reduksi data (*menyortir dan menyederhanakan data dari lapangan*), penyajian data dalam bentuk naratif dan tabel kategorisasi, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan tema-tema utama yang ditemukan, seperti kebijakan inklusif, metode pembelajaran, tantangan, dan nilai-nilai keislaman dalam implementasinya (Fitriana, n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mencakup dua kerangka utama: Pendidikan Islam Inklusif dan Maqasid al-Syari'ah, serta integrasi keduanya dalam konteks penyelenggaraan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah Islam dasar. Adapun hasil dari penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

Implementasi Pendidikan Islam Inklusif di Sekolah Dasar Islam Ramah ABK

Sekolah yang diteliti telah menerapkan pendekatan pendidikan Islam inklusif dengan menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa ABK. Guru-guru pendidikan agama Islam dilatih untuk menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pengajaran, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pelaksanaan pendidikan agama tidak disampaikan secara seragam, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik (Setiawan, 2025). Misalnya, siswa ABK kategori tunagrahita diajarkan shalat melalui metode peragaan visual dan praktik langsung secara berulang, sedangkan siswa dengan hambatan pendengaran disampaikan materi melalui bahasa isyarat.

Wawancara dengan kepala sekolah dan orang tua SDIT Ash Shofa Pekanbaru “*“Sejak awal, sekolah kami berkomitmen menerima anak-anak dengan kebutuhan khusus selama masih dapat mengikuti pembelajaran dengan penyesuaian tertentu. Prinsip kami adalah pendidikan Islam harus ramah dan adil bagi semua anak. Namun, kami menyadari bahwa pengelolaan ABK memerlukan kesiapan khusus, baik dari sisi guru, kurikulum, maupun sarana pendukung yang hingga saat ini masih terus kami benahi.”*

(Kepala Sekolah, Wawancara, 2025).

“Kami memilih SDIT Ash Shofa karena suasananya islami dan anak kami tidak merasa dibedakan. Guru-guru cukup perhatian, meskipun kami melihat anak kami masih membutuhkan pendampingan yang lebih khusus. Kami berharap sekolah ke depan dapat menyediakan tenaga pendamping atau layanan tambahan bagi anak-anak seperti kami.”

(Orang Tua Siswa ABK, Wawancara, 2025)

Hasil wawancara menunjukkan

bahwa SDIT Ash Shofa Pekanbaru telah mengimplementasikan pendidikan Islam ramah ABK secara nilai dan sikap, namun belum sepenuhnya didukung oleh sistem pedagogis, kompetensi profesional guru, serta layanan pendamping khusus. Kondisi ini menegaskan relevansi penelitian dalam mengkaji integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan inklusif pada tingkat sekolah dasar.

Pemenuhan Prinsip *Maqasid al-Syari'ah* dalam Pendidikan ABK

Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa nilai-nilai *Maqasid al-Syari'ah* tercermin dalam penyelenggaraan Pendidikan. Dengan menerapkan konsep *Hifzh al-Din* (Menjaga Agama), bahwa Sekolah berkomitmen mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada semua peserta didik, termasuk ABK, tanpa diskriminasi. Anak-anak diajarkan dasar-dasar tauhid, ibadah, serta akhlak mulia sesuai kapasitasnya. Konsep *Hifzh al-Nafs* (Menjaga Jiwa): Sekolah menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang. Pendampingan psikologis serta pelatihan kesabaran dan empati diterapkan sebagai bagian dari strategi interaksi guru terhadap siswa ABK. Adapun konsep *Hifzh al-'Aql* (Menjaga Akal): Potensi intelektual siswa ABK dikembangkan melalui pembelajaran tematik dan multisensori. Guru menggunakan pendekatan personal yang memungkinkan anak belajar sesuai gaya belajar dan tingkat kemampuan masing-masing. Konsep *Hifzh al-Nasl* (Menjaga Keturunan) Melalui pendidikan karakter Islam, siswa ABK dilatih menjadi pribadi yang mandiri, sopan, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta lingkungan, sebagai bekal kelak dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian pada konsep *Hifzh al-Mal* (Menjaga Harta), bahwa sekolah menyediakan pembiayaan yang lebih fleksibel serta dukungan beasiswa bagi

siswa ABK dari keluarga tidak mampu, agar akses pendidikan Islam tetap terbuka tanpa hambatan ekonomi.

Dukungan Sosial dan Peran Orang Tua

Orang tua siswa ABK sangat mengapresiasi kebijakan sekolah yang inklusif dan Islami. Mereka merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pendidikan. Sekolah secara rutin mengadakan pertemuan parenting Islami, pelatihan keterampilan dasar untuk ABK, dan penguatan spiritualitas keluarga. Hal ini memperkuat ketahanan psikososial keluarga dan meningkatkan motivasi orang tua untuk mendampingi anak belajar agama.

Berdasarkan temuan lapangan pada sekolah-sekolah Islam inklusif di Kota Pekanbaru (pada SD Islam As-Shofa dan SD Bintang Cendekia yang memiliki program ramah ABK), peran orang tua teridentifikasi dalam tiga bentuk utama; a) Kolaborasi dengan Sekolah, bahwa orang tua aktif berdialog dengan guru dan konselor untuk menyusun rencana pembelajaran individual (RPI). Mereka juga terlibat dalam forum *Parent-Teacher Meeting* untuk menyesuaikan kurikulum dengan kemampuan dan kebutuhan anak; b) Pendampingan Spiritual dan Moral, bahwa Orang tua menanamkan nilai-nilai Islam seperti kesabaran, syukur, dan tawakal kepada anak. Misalnya, membiasakan anak untuk berdoa sebelum belajar, mengaji bersama, dan menghadiri kegiatan keagamaan di sekolah; c) Penguatan Psikososial di Rumah, bahwa orang tua menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan sosial anak, seperti mengajak anak berinteraksi dengan saudara, bermain bersama, dan memuji setiap kemajuan kecil yang dicapai anak. Hal ini penting untuk menjaga keseimbangan mental anak ABK.

Tantangan dalam Pelaksanaan

Walaupun komitmen sekolah tinggi, beberapa kendala masih dihadapi, seperti terbatasnya guru yang terlatih dalam pendidikan inklusif, sarana belajar yang belum sepenuhnya adaptif, serta kurangnya modul pembelajaran pendidikan Islam yang sesuai dengan karakteristik ABK. Namun, tantangan ini mulai diatasi secara bertahap melalui pelatihan guru, kolaborasi dengan psikolog pendidikan Islam, dan pengembangan modul alternatif berbasis pendekatan *Maqasid al-Syari'ah*.

Pembahasan

Penelitian ini mencoba menautkan antara prinsip-prinsip pendidikan Islam inklusif dengan kerangka *Maqasid al-Syari'ah* sebagai basis normatif. Pendidikan yang diberikan kepada ABK di sekolah dasar Islam harus mampu menjaga akidah dan pengamalan agama (*hifzh al-din*), menjamin hak hidup dan kenyamanan psikologis siswa ABK (*hifzh al-nafs*), mengembangkan potensi intelektual dan sosial anak (*hifzh al-'aql*), menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat (*hifzh al-nasl*), serta memberikan akses dan dukungan sarana prasarana pendidikan yang layak (*hifzh al-mal*) (Kurniawan & Rahmadani, 2025). Dengan integrasi ini, pendidikan Islam inklusif bukan sekadar program sosial, tetapi wujud nyata dari implementasi nilai-nilai maqasid dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menyikapi kebutuhan anak-anak yang secara fitrah memiliki keistimewaan. Penelitian ini dilaksanakan di dua Sekolah Dasar Islam di Kota Pekanbaru yang dikenal sebagai sekolah ramah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa dari sudut pandang *Maqashid al-Syari'ah*, pendidikan inklusif tidak hanya diperbolehkan dalam Islam, melainkan sangat dianjurkan karena mencerminkan tujuan-tujuan luhur syariat, yaitu

melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Sebagaimana Islam mengajarkan keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap potensi setiap individu (Wahyudi, 2023).

Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah implementasi nyata dari prinsip-prinsip keadilan sosial dan kemaslahatan dalam Islam. Walaupun ajaran Islam secara prinsip sangat mendukung pendidikan bagi semua, termasuk ABK. Kesenjangan Antara Teori dan Praktik di Lingkungan Sekolah; Beberapa sekolah memang menyatakan diri sebagai sekolah inklusif, namun dalam kenyataannya belum benar-benar menyatu.

ABK sering ditempatkan secara terpisah atau hanya sebagai "penyerta", bukan peserta didik aktif yang terintegrasi. Ini berseberangan dengan prinsip kesetaraan dalam Islam dan tidak sejalan dengan *maqashid syari'ah* yang menuntut terciptanya kemaslahatan bersama dalam pendidikan (Syamraeni et al., 2024) disimpulkan, bahwa menerapkan konsep *maqashid syariah* pada kurikulum pembelajaran di sekolah Islam Ramah ABK, dengan mengintegrasikan prinsip keadilan, kasih sayang, dan kebermanfaatn dalam pembelajaran untuk ABK. Mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kemampuan siswa, berlandaskan nilai Islam dan prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Menyiapkan guru dan lingkungan sekolah yang ramah anak, aman, dan mendukung perkembangan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kesiswaan, bahwa salah satu tantangan yang muncul di SDIT Ash Shofa Pekanbaru, ialah terbatasnya guru yang terlatih dalam pendidikan inklusif, sarana belajar yang belum sepenuhnya adaptif, serta kurangnya modul pembelajaran pendidikan Islam yang sesuai dengan karakteristik ABK. Sedangkan pada

hakikatnya, pendidikan Islam inklusif yang berpijak pada *maqasid al-syari'ah* di sekolah dasar Islam ramah anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat saja menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek teoretis, praktis, manajerial, maupun sosial-kultural sebagai berikut:

Tantangan Konseptual: Integrasi Maqasid al-Syari'ah dalam Pendidikan Inklusif

Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menyelaraskan nilai-nilai syariat Islam (*maqasid al-syari'ah*) dengan konsep pendidikan inklusif modern yang berasal dari paradigma pendidikan Barat. Meskipun keduanya memiliki semangat kemanusiaan dan keadilan, pendekatan filosofisnya berbeda, bahwa *maqasid al-syari'ah* berorientasi pada kemaslahatan spiritual dan moral, sedangkan pendidikan inklusif berfokus pada kesetaraan hak dan kesempatan belajar. Tantangan muncul ketika lembaga pendidikan Islam mencoba mengintegrasikan dua paradigma ini secara seimbang agar tidak kehilangan nilai keislaman, tetapi tetap sesuai dengan prinsip pendidikan modern yang humanistic (Karomah & Hariyadi, 2025).

Tantangan Kelembagaan: Kesiapan Sekolah Islam dalam Menerapkan Sistem Inklusif

Sebagian besar sekolah dasar Islam di Pekanbaru masih belum sepenuhnya siap secara sistemik dalam melaksanakan pendidikan inklusif. Tantangannya meliputi beberapa aspek, yaitu: a) Keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus menangani ABK; b) Kurikulum yang belum fleksibel, masih didominasi oleh penilaian kognitif, belum sepenuhnya menilai aspek afektif dan psikomotorik anak ABK; c) Minimnya fasilitas pendukung, seperti alat bantu belajar, ruang terapi, serta teknologi adaptif, dan d) Kurangnya supervisi dan monitoring dari lembaga pengelola

pendidikan Islam terhadap implementasi inklusi berbasis syariah (Sofia et al., 2025).

Tantangan Profesionalitas Guru: Kompetensi Pedagogik dan Empati Religius

Guru menjadi ujung tombak pendidikan inklusif. Namun, banyak guru di sekolah Islam masih menghadapi kendala dalam memahami karakteristik anak ABK secara ilmiah dan psikologis, menyusun Rencana Pembelajaran Individual (RPI) yang sesuai dengan potensi anak, kemudian mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam strategi pembelajaran diferensiatif, serta mengelola kelas yang beragam tanpa mengabaikan peserta didik non-ABK. Dalam konteks *maqasid al-syari'ah*, guru seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga *murabbi* (pembimbing spiritual) yang menanamkan nilai *rahmah*, *hikmah*, dan *tawazun* (keseimbangan) (Rafah et al., 2025).

Tantangan Sosial dan Budaya: Stigma dan Penerimaan Lingkungan

Masih banyak masyarakat yang memiliki pandangan keliru terhadap ABK, menganggap mereka tidak mampu mengikuti pendidikan formal. Sehingga pandangan buruk ini menimbulkan indikator-indikator negative pula, seperti munculnya stigma negatif terhadap anak ABK yang dianggap "beban" kelas. Tidak hanya itu, indikator orang tua yang keberatan menerima kondisi ini (anak berkebutuhan khusus/ABK) dan bahkan tidak memberikan hak pengobatan serta pendidikan yang layak untuk ABK. Padahal salah satu solusinya bisa berkolaborasi dengan sekolah. Selanjutnya, ada indikator tekanan sosial terhadap lembaga Islam yang dituntut untuk fokus pada pendidikan agama saja, bukan bidang inklusif atau terapeutik. Dalam perspektif *maqasid al-syari'ah*, hal ini menjadi tantangan besar dalam

penerapan nilai *hifz al-nafs* (penjagaan jiwa) dan *hifz al-aql* (penjagaan akal), karena penolakan sosial dapat menghambat pertumbuhan fitrah anak.

Tantangan Manajerial: Perencanaan dan Kebijakan Lembaga

Dari sisi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), sekolah-sekolah inklusif menghadapi tantangan dalam perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi program. Hal ini terbukti bahwa belum ada standar operasional prosedur (SOP) yang jelas terkait pengelolaan ABK berbasis nilai Islam. Koordinasi antar lembaga (antara sekolah, Dinas Pendidikan, dan Kemenag) masih terbatas. Kebijakan pendanaan untuk program inklusif belum merata, sehingga sekolah swasta Islam sering kesulitan dalam menyediakan fasilitas memadai. Tantangan manajerial ini menuntut adanya kepemimpinan visioner Islami yang mampu mengelola sumber daya manusia, sarana, dan kebijakan secara efektif sesuai nilai *maqasid al-syari'ah*.

Tantangan Psikologis dan Emosional Anak ABK

Secara internal, anak-anak ABK sendiri menghadapi tantangan psikologis, berupa rasa rendah diri akibat perbedaan dengan teman-teman sekelas, timbulnya kesulitan beradaptasi dalam kegiatan akademik dan social, serta kurangnya motivasi belajar karena pengalaman ditolak atau disisihkan (Idhartono & Hidayati, 2024). Dalam kerangka *maqasid al-syari'ah*, guru dan lembaga harus mampu menjaga *hifz al-nafs* anak dengan memberikan lingkungan yang aman, penuh kasih, dan tidak diskriminatif agar perkembangan fitrahnya tidak terhambat.

Tantangan Teknologi dan Literasi Digital

Penerapan pendidikan inklusif modern membutuhkan dukungan teknologi digital seperti adanya aplikasi



pembelajaran adaptif untuk anak ABK, selain itu juga bisa dengan adanya pelayanan berupa platform komunikasi orang tua-guru, serta dengan diterapkannya sistem manajemen data perkembangan anak ABK (Harahap et al., 2025). Namun, banyak lembaga pendidikan Islam di Pekanbaru masih belum mengintegrasikan teknologi digital dalam sistemnya karena keterbatasan SDM dan dana. Padahal, dalam konteks *maqasid al-syari'ah*, pemanfaatan teknologi merupakan bagian dari upaya menjaga akal dan kemaslahatan umat.

Tantangan Evaluasi Pendidikan Inklusif Berbasis *Maqasid al-Syari'ah*

Evaluasi keberhasilan pendidikan inklusif berbasis *maqasid al-syari'ah* tidak hanya menilai hasil belajar akademik, tetapi juga mengukur hasil dari pertumbuhan spiritual (keimanan dan akhlak), kemandirian dan integritas anak, dan kesejahteraan psikologis serta hubungan sosialnya. Tantangannya adalah belum tersedianya instrumen evaluasi khusus yang mampu mengukur dimensi spiritual dan moral tersebut secara kuantitatif maupun kualitatif.

Tantangan Kolaborasi Multidisipliner

Pendidikan inklusif membutuhkan kolaborasi antara berbagai pihak, meliputi pihak guru umum dan guru agama, psikolog dan terapis, serta orang tua dan manajer pendidikan. Namun, di banyak lembaga Pendidikan di Kota Pekanbaru, kolaborasi ini masih bersifat simbolik dan belum terstruktur (Uyun et al., 2024). Hal ini menjadi kendala dalam menciptakan sistem pendidikan Islam yang holistik sesuai dengan visi *rahmatan lil 'alamin*.

Tantangan Etika dan Nilai Syariah dalam Pelayanan ABK

Dalam pendidikan Islam, pelayanan terhadap ABK tidak hanya soal teknis, tetapi juga bermuatan etis dan spiritual. Tantangannya antara lain menjaga niat

dan keikhlasan pendidik agar tidak bersifat transaksional, menjaga privasi dan martabat anak ABK sesuai ajaran Islam, dan menghindari diskriminasi halus dalam interaksi sosial maupun akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di beberapa Sekolah Dasar Islam ramah ABK di Kota Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam inklusif telah menunjukkan upaya nyata dalam mewujudkan nilai-nilai keadilan dan *rahmatan lil 'alamin* sebagaimana diajarkan dalam Islam. Konsep inklusivitas diterapkan melalui adaptasi kurikulum, metode pembelajaran yang fleksibel, dan dukungan lingkungan sekolah yang menerima serta memberdayakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Dalam perspektif *Maqasid al-Syari'ah*, pendidikan Islam inklusif yang dijalankan sekolah telah memenuhi lima tujuan utama syariat Islam: menjaga agama (*hifz al-din*), menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), menjaga akal (*hifz al-'aql*), menjaga keturunan (*hifz al-nasl*), dan menjaga harta (*hifz al-mal*). Hal ini tampak dari pemberian akses pendidikan agama yang setara, pendekatan pengajaran yang sesuai kebutuhan anak, perlindungan terhadap keselamatan jiwa mereka, serta dukungan ekonomi dan moral dari sekolah dan masyarakat. Meskipun masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih dan keterbatasan sarana, namun komitmen sekolah dalam membangun sistem pendidikan Islam yang inklusif telah memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung misi pendidikan Islam yang humanis dan transformatif.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar Sekolah Dasar Islam ramah ABK di Kota Pekanbaru terus memperkuat implementasi pendidikan Islam inklusif melalui pengembangan



kebijakan sekolah yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Sekolah perlu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, khususnya guru, melalui pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif dan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dan perspektif *Maqāsid al-Syarī'ah*. Selain itu, penyediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran adaptif perlu menjadi prioritas agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal dan aman bagi seluruh peserta didik.

REFERENSI

- Auda, J. (2018). *Maqasid Al-Shariah: A Beginner's Guide*. (Dr. Anas S. Al Shaikh-Ali Shiraz Khan (Ed.)). Occasional Paper Series 14: The International Institute Of Islamic Thought.
- Drechsler, R., Brem, S., Walitza, S., Brandeis, D., Grünblatt, E., & Berger, G. (2020). ADHD: Current Concepts and Treatments in Children and Adolescents. *Neuropediatric: Pediatricians, Neurologists, Neurosurgeons, and Neurobiologists*, 51(05), 315-355.
- Fitriani, D., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021). Teologi Pendidikan: Konsep Pendidikan dalam Prespektif Islam. *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 201-213.
- Harahap, Y. M., Islam, U., Syekh, N., Hasan, A., & Addary, A. (2025). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Era Digital: Peluang dan Hambatan. *JISER: Journal of Islamic and Scientific Education Research*, 02(0), 30-39.
- Idhartono, A. R., & Hidayati, N. (2024). Dinamika Subjective Well-Being dan Resiliensi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 417-426.
- Jamal, R. (2023). *Maqashid Al-Syarī'ah Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian. Jurnal Syar'i*, 1-12.
- Karomah, W., & Hariyadi, R. (2025). Islamic Education Institutions And Sustainable Inclusive Education: Challenges And Prospects. *GAJIE; Global Journal of Islamic Education*, 1(September), 197-209. <https://doi.org/10.58518/gajie.vii24.2779>
- Kurniawan, E. H., & Rahmadani, R. (2025). The Imperative of Inclusive Education in Islam: An Analysis of the Rights of Children with Special Needs Through the Lens of Maqāsid al-Sharī'ah. *VRISPRAAK: International Journal of Law*, 9(2), 107-116.
- MARETA, M. (2022). *Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (I. Bafadal (ed.); 1st ed.). Mataram: CV. Sanabil.
- Novrizal, N. (2025). The Policy of Inclusive Education in Indonesia. *MIER: Multicultural Islamic Education Review*, 02(01).
- Rafah, A., Hafni, N., Dayunita, P., & Maulidya, S. (2025). Jurnal Pendidikan Indonesia: Pendidikan Karakter Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Analisis Responsivitas Kebijakan Publik. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(4). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1834>
- Setiawan, I. D. R. (2025). Strategi pembelajaran berdiferensiasi pai melalui ruang gtk dalam kurikulum merdeka. *Integratif Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 145-155.
- Sheilatul Aulia., E. a. (2024). Pendidikan Berkualitas untuk Semua: Mewujudkan Hak Asasi Manusia di Bidang Pendidikan. *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 307-315.
- Sofia, A., Fadila, N., Luxia, N., Sasmita, P., & Malang, U. N. (2025). Tantangan



- Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *JSE Lectura*, 3(1), 20–25.
- Syamraeni, S., Sholichah, H., & Al fajar, A. H. (2024). Transformasi Nilai Religius di Era Digital: Analisis Literatur Berdasarkan Tujuan Hifz al-'Aql. *Socio Religia*, 5(2), 93–109. <https://doi.org/10.24042/sr.v5i2.25552>
- Uyun, K., Astuti, R. D., Ningsih, T. W., & Nofridayana, K. (2024). Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus pada Kelas Inklusi. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3).
- Wahyudi, F. (2023). Pendidikan Inklusif di Indonesia Perspektif Maqashid Syariah. *JDSR: Journal of Disability Studies and Research*, 2(2), 12–23.
- Widhiarti, F. N., & Chasanah, C. (2024). Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Inklusi terhadap Prestasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 1 Bocor. *socil, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 572–579.
- Irawati, Winario, M. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural , Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi di Indonesia. *IDJ: Instructional Development Journal*, 3(3).
- Wardan, K. (2025). The Dynamics Of Inclusive Education In Islamic Schools: A Study From The Perspective Of Islamic Education. *EDUCATIO: Journal Of Education*, 9(2).
- Wijayanti, K., Liftiah, L., & Budiyono, B. (2025). Assessing Inclusive Education in Elementary Schools: Insight from the Merdeka Curriculum. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17, 2537–2549. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.6417>
- Winario, M. (2020). *Urgensi Pendidikan Multikultural , Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusi di Indonesia*.
- Nasution, K. (2007). *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Academia dan Tazzafa.
- Paryadi, P. (2021). Maqashid Syariah: Definisi dan Pendapat Para Ulama. *Cross-Border*, 4(2).
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2).
- Setiawan, E., & Apsari, N. C. (2019). Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Non Diskriminatif di Bidang Pendidikan bagi Anak Dengan Disabilitas (Add). *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 5(3).
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIP -Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 5(1).
- Yudi, Y. G. (2021). Pendidikan Islam sebagai Instrumen Maqashid Al Syariah (Studi Pemikiran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli). *Diniyyah*, 8(02)
- Syamraeni, S., Sholichah, H., & Al fajar, A. H. (2024). Transformasi Nilai Religius di Era Digital: Analisis Literatur Berdasarkan Tujuan Hifz al-'Aql. *Socio Religia*, 5(2), 93–109. <https://doi.org/10.24042/sr.v5i2.25552>